

ABDURRAHMAN WAHID DAN MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN

Oleh: Saefur Rochmat

Universitas Negeri Yogyakarta

Email: Saefur_rochmat@uny.ac.id

ABSTRAK

Sudah lebih dari 8 Indonesia belum bisa bangkit dari situasi krisis ekonomi, hal ini terjadi karena Indonesia mengalami krisis multidimensional yang muaranya adalah krisis budaya. Benar kata Tony Barnett, kita tidak kekurangan tenaga profesional dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, namun permasalahannya terletak pada konteks budaya bagi impelentasi keputusan teknis. Max Weber juga berkeyakinan kalau pemikiran agama mempunyai pengaruh besar bagi diterimanya sistem industri kapitalis. Atau dengan kata lain, industri modern berkembang di Eropa setelah tersebarnya teologi Protestan dari Jean Calvin. Hal itu menyanggah pandangan bahwa agama merupakan unsur yang paling sulit mengalami perubahan dan perubahannya itu bersifat reaksioner terhadap perubahan masyarakat. Islam belum bisa tampil sebagai peradaban yang unggul karena belum berhasil mengembangkan suatu pemikiran keagamaan yang menyeluruh. Dalam kasus Indonesia, umat Islam dituntut mampu merumuskan budaya Islam Indonesianis. Pembaharuan Islam masih bersifat parsialis karena hanya didasarkan pada aspek rasio (bersifat normatif berdasarkan al-Qur'an dan Hadits) dan melupakan tradisi bangsa Indonesia. Akibatnya, pembaharuan itu ditentang oleh mereka yang tinggal di daerah pedesaan yang hidup selaras dengan tradisi.

Kata Kunci: Abdurrahman Wahid, modernisasi pendidikan, pesantren

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi di negara kita masih belum beranjak jauh dari situasi ketika krisis ekonomi melanda Indonesia pada bulan November 1997, walaupun Era Reformasi sudah dicanangkan sejak Soeharto turun tahta pada tanggal 21 Mei 1998. Era Reformasi sudah berlangsung hampir 20 tahun, tapi belum ada hasil yang signifikan. Hal ini terjadi karena krisis yang terjadi di negara kita bukan hanya sekedar krisis ekonomi tetapi krisis budaya. Memang terdapat hubungan yang paralel antara aspek ekonomi atau material dan aspek budaya (immaterial) (Rochmat, 2005).

Dalam bidang immaterial ini, kita belum berhasil merumuskan bentuk identitas budaya bangsa. Yang dimaksud dengan negara Pancasila sebenarnya masih berproses mencari bentuk. Negara Pancasila berpretensi sebagai negara

yang tidak sekuler dan tidak berdasarkan agama. Bentuk negara Pancasila dijadikan alternatif untuk menjaga keutuhan bangsa Indonesia yang pluralis. Ancaman bangsa kita sudah dirumuskan sebagai SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar-golongan) (Rochmat, 2005).

Diharapkan umat Islam dapat memainkan peranan yang besar bagi terciptanya identitas bangsa ini, mengingat mereka merupakan mayoritas penduduk Indonesia. Kenyataannya, umat Islam belum berhasil merumuskan kebudayaan Islam Indonesianis (budaya Pancasila) karena berbagai kelompok umat Islam masih mengalami hambatan komunikasi, dan kadang-kadang mereka mengembangkan ideologi yang tidak mudah dicarikan titik temunya. Memang adopsi ideologi tertentu oleh suatu kelompok merupakan konsekuensi logis bagi

agama yang memiliki hubungan erat dan berpretensi untuk mengatur urusan duniawi. Hendaknya tiap-tiap ideologi agama tidak mengklaim sebagai satu-satunya kebenaran mutlak, walaupun hal itu merupakan suatu sikap yang tidak mudah diwujudkan bagi gerakan yang berpretensi dengan gerakan revolusioner. Ingat, agama bukanlah suatu ideologi! Ideologi hanya sekedar sebagai pisau analisa dalam memahami realitas kehidupan. Bila mereka menyadari relasi peran ideologi dan agama maka tidaklah sulit bagi mereka untuk mengembangkan suatu dialog bagi upaya mencari dan merumuskan suatu program bersama yang berguna bagi kemanusiaan.

Sejarah membuktikan bahwa pemikiran agama sangat berpengaruh bagi perkembangan aspek material (kehidupan di dunia ini), baik politik, ekonomi, sosial, maupun budaya. Atau dengan kata lain, ada hubungan yang sangat signifikan antara kemajuan dalam bidang pemikiran (immaterial) dan kemajuan dalam bidang material. Hal tersebut telah menjadi perhatian sosiolog Max Weber (1864-1924) dalam bukunya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Dalam buku tersebut dirumuskan pertanyaan: *Why capitalist industrialisation became a society-wide system in Europe and not in the other places?* Jawabannya adalah pemikiran agama mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi diterimanya sistem industri kapitalis. Dia menjelaskan industri modern berkembang di Eropa setelah tersebarnya dan diterimanya teologi Protestan dari Martin Luther dan Jean Calvin (1509-1564). Calvin sangat menekankan peranan rasio (akal) dalam pemahaman agama, dan

karenanya para pendukungnya bersikap rasional dalam kehidupan di dunia ini. Max Weber berkesimpulan bahwa penganut Calvinisme bekerja keras, menabung uang, dan hidup ekonomis.

Dalam kasus agama Islam, pemikiran agama juga terus-menerus mengalami pembaharuan untuk memberi makna terhadap perubahan dan perkembangan dalam kehidupan di dunia dalam setiap manifestasinya. Akan tetapi pembaharuan Islam di era modern masih belum berhasil secara optimal dan terasa kurang efektif; sebagai konsekuensinya di bidang materi, umat Islam juga masih tertinggal dari peradaban Barat. Memang beberapa negara Islam telah dapat mengikuti perkembangan teknologi modern, tapi karena belum didukung oleh pemikiran agama yang mampu menopangnya maka hasilnya masih jauh dari memuaskan. Tony Barnett (1995: vii) benar bahwa:

the main problems in the Third World are not, by and large, the absence of technical specialists - countries such as ...Pakistan have these aplenty; The main problems are sociological and political problems, the contexts within which apparently 'technical' decisions are taken. [cetak tebal penulis].

Dengan kata lain, kemampuan teknis di dunia Islam belum dapat memberikan kontribusi yang positif bagi kemajuan material secara luas karena belum ada kondisi yang kondusif dalam aspek immaterial, seperti pemikiran agama.

PEMBAHARUAN PESANTREN

Dibandingkan dengan orang NU lainnya Gus Dur beruntung karena memiliki kesempatan, melalui berbagai pendidikan, mempelajari beberapa tradisi budaya. Dibesarkan dalam konteks Indonesia sudah merdeka, apalagi Bapaknya menjadi seorang menteri, dia sudah mengenal budaya modern sejak dini. Di samping belajar ngaji, dia juga dimasukkan ke sekolah nasional. Bahkan, sejak Sekolah Dasar (SD) ayahnya K.H. Wahid Hasyim memanggil guru privat William Buhl untuk mengajarnya belajar bahasa Belanda, yang juga memperkenalkan Gus Dur dengan musik klasik. Memang sejak kecil Gus Dur sudah gemar membaca buku-buku modern sejak dini.¹

Gus Dur memiliki latar belakang dari keluarga pesantren. Sudah sejak dini dia diajari ilmu-ilmu agama. Kakeknya K.H. Hasyim Asy'ari merupakan seorang ulama yang sangat disegani dan menjadi pemimpin utama dan salah satu pendiri Nahdlatul Ulama (NU) sejak tahun 1926 sampai meninggalnya tahun 1947. Dia ikut berjuang melawan penjajahan Belanda bersama dengan tokoh-tokoh nasional lainnya. Dia memiliki pengetahuan yang sangat luas dan sangat bijaksana dalam mengarahkan umat Islam melalui masa penjajahan dan masa perjuangan.²

Wahid Hasyim semakin luas karena dia juga mendapat pengaruh dari pemikir-pemikir modern dari dunia Islam. Wahid Hasyim belajar ilmu-ilmu modern secara otodidak dan dia menguasai bahasa Inggris dan Belanda.³

Ayah Gus Dur memang memiliki pemikiran yang sangat maju dan dia menyekolahkan anak-anaknya di sekolah modern. Akan tetapi, K.H. Wahid Hasyim tidak melupakan Islam sebagai agama yang diyakininya. Penguasaannya pada ilmu-ilmu umum semakin menambah keyakinannya pada Islam. Dia memiliki cita-cita untuk menyatukan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu modern. Untuk itu dia menginginkan salah satu anaknya, yaitu Gus Dur, untuk memperdalam ilmu-ilmu agama setelah menyelesaikan sekolah umumnya di SMEP.

Gus Dur memiliki kesempatan untuk belajar agama dan juga ilmu-ilmu modern di Timur Tengah. Hal itu menjadikannya dia memiliki kemampuan untuk melakukan tugas yang diamanatkan oleh ayahnya, yaitu menyatukan Islam dengan ilmu modern. Dia memiliki keyakinan akan identitasnya sebagai seorang Muslim dan sekaligus optimisme bagi pengembangan Islam yang kosmopolitan. Memang Gus Dur sudah memiliki wawasan yang luas sejak masih sekolah. Melihat dua situasi yang berbeda antara pendidikan di pesantren dengan pendidikan nasional Gus Dur memiliki hasrat untuk menyatukan dua budaya yang berbeda. Ketika dia belajar di SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama) di Yogyakarta, dia ngekos di rumah Junaedi, seorang tokoh lokal Muhammadiyah. Pada waktu itu dia meminjami karya-karya novel modern kepada Junaedi agar memiliki pemahaman agama yang tidak kaku, disamping memiliki jiwa humanisme. Setelah tamat dari SMEP dia mengaji ilmu agama di pesantren di Magelang. Di pesantren dia juga memperkenalkan kepada para kiai tentang perlunya mempelajari ilmu-ilmu modern.

¹ Greg Barton, 2002, *Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, Jakarta-Singapore: Equinox, 37-38)

² Barton, 2002, 38.

³ Greg, 2002, 42.

Sejak tahun 1973 Gus Dur dalam artikelnya “Dinamisasi dan Modernisasi”, meyakini perlunya pembaharuan dalam pesantren. Untuk itu dia lebih suka dengan istilah dinamisasi karena sudah menyangkup juga pengertian modernisasi. Dinamisasi ‘mencakup dua proses, yaitu penggalakan kembali nilai-nilai hidup positif yang telah ada, selain mencakup pula peergantian nilai-nilai lama itu dengan nilai-nilai baru yang dianggap lebih sempurna. Proses pergantian ini dinamai modernisasi’⁴

Baginya Modernisasi bukan hanya persoalan “kelembagaan”, tetapi juga persoalan “budaya”. Maju mundurnya umat Islam tergantung pada pemikiran yang menjadi penopangnya. Untuk itu dia ingin melakukan pembaharuan dalam bidang pemikiran Islam, yakni fiqih.⁵ Apa yang dimaksudkan dengan fiqih tidak seperti yang dipahami umat Islam pada umumnya yang hanya menyangkut tata cara beribadah. Dia memahami fiqih secara luas seperti yang dipahami oleh Imam Maliki, salah satu pendiri Madzab Islam. Baginya fiqih, yang artinya paham, mencakup semua aspek kehidupan, termasuk soal politik. Untuk keperluan pembaharuan Islam, Gus Dur merasa perlu melakukan modernisasi pesantren. Modernisasi pesantren merupakan suatu upaya untuk memperkenalkan pemikiran yang dinamis bagi usaha mengikis pemikiran yang fatalistis dan sakralisme.⁶

Apa yang menjadi pemikirannya kemudian dituliskan dalam artikel-artikel sepulang dari menimba ilmu

di Timur Tengah. Tulisan-tulisan itu dimaksudkan sebagai usaha untuk memperkenalkan pesantren sebagai asset yang harus dikembangkan dalam menapaki modernisasi. Pemerintah pun menjadi menaruh perhatian terhadap masa Islam di pesantren bagi keperluan legitimasi. Bahkan Soeharto melihat harapan pada Gus Dur sebagai figur yang akan mampu menetralsir politisasi Islam, sehingga dia dilibatkan juga sebagai konsultan dalam berbagai departemen yaitu Departemen Koperasi, Departemen Agama, dan Departemen Hankam, sejak 1976. Gus Dur pun menyadari perlunya kerjasama dengan mereka yang ada dalam struktur kekuasaan bagi keperluan pengembangan pesantren dan modernisasi.

PENDEKATAN FIQIH DAN RASIONALISASI

Gus Dur menyadari diperlukan waktu lama untuk melakukan modernisasi pesantren karena faktor keterbatasan kemampuan dan juga kendala struktural. Keterbatasan ini merupakan gejala yang umum pada waktu itu seperti terlihat di daerah pedesaan yang menjadi basis sosial NU. Pendidikan pesantren masih cenderung memakai landasan berpikir skolastik,⁷ cenderung berpikir deduktif tanpa didukung bukti empiris. Sebenarnya Islam sudah mengembangkan pemikiran empiris, namun hal itu tidak dapat berkembang secara maksimal. Apalagi Islam yang berkembang di Indonesia lebih merupakan hasil peradaban Islam ketika dalam masa kemunduran, dimana filsafat sudah tidak masuk dalam kurikulum pelajaran di pesantren.

⁴ Abdurrahman Wahid, *Tradisi Pesantren*, Yogyakarta, LKIS, 2001, p. 38.

⁵ Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, editor Saleh Isre, Yogyakarta, LKIS, 1999.

⁶ “Pesantren dalam Kesusasteraan Indonesia”, *Kompas* 1973.

⁷ Abdurrahman Wahid, 1997, *Kiai Nyentrik*, Yogyakarta, LKIS, pp. 78-79.

Tulisan-tulisan awal GD sangat menarik perhatian karena dia mampu memberikan informasi mengenai dunia pesantren yang masih begitu terselimuti misteri. Ia dengan jeli meneropong kehidupan pribadi para kiai –wilayah yang banyak orang tidak mengetahuinya. Hal ini dilakukan untuk memperkenalkan pesantren kepada pemerintah agar dilibatkan dalam proses modernisasi. GD tidak hanya seorang pemikir tetapi seorang aktivis, sehingga dia juga mengusahakan agar pemikirannya diterima oleh pengambil keputusan. Apa yang disampaikan GD sangat berguna sekali bagi pemerintah yang ingin mendapatkan legitimasi dari masa yang mayoritas warga NU.

Kiai yang seringkali ditopang dengan charisma akan dengan mudah melakukan dinamisasi. Walaupun pendidikan pesantren masih bersifat tradisional, namun sikap asketis memungkinkan kiai mempertahankan kharismanya dalam dunia yang berubah. Sikap asketis memungkinkan kiai mengasimilasi nilai-nilai baru kedalam tata nilai lama. Memang diakui GD ini kurang kreatif karena hanya mengusahakan nilai minimal yang diakui bersama oleh pesantren dan masyarakat sekitar, namun hal itu dapat mengusahakan keseimbangan *cultural*. Kiai memiliki peran sebagai *cultural brokers* sebagaimana disinyalir Clifford Geertz: peranan kiai sebagai peneliti, penyaring, dan akhirnya assimilator aspek-aspek kebudayaan dari luar yang masuk ke dalam pesantren. Walaupun *cultural brokers* tidak sepenuhnya benar bila seperti ditunjukkan oleh penelitian Hiroko Horikoshi karena dia cenderung bersifat pasif. Padahal sebagai kiai memiliki kemampuan

aktif melakukan transformasi masyarakat.⁸

Memang Gus Dur ingin menandakan bahwa agama itu tidak statis. Dia mengutip Kluckhohn dan Strodbeck bahwa agama tidak mengandung nilai-nilai di dalam dirinya, tetapi mengandung ajaran-ajaran yang menanamkan nilai-nilai social yang bila nilai-nilai itu meresap dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat (penganutnya), ajaran-ajaran agama itu berarti merupakan salah satu elemen yang membentuk *cultural value system* atau *value orientation* itu.⁹ Perubahan nilai maupun pemahaman ajaran-ajaran agama dapat disebabkan oleh perubahan dalam masyarakat itu sendiri ataupun karena pengaruh yang datang dari luar. Dia tidak setuju dengan Koentjaraningrat bahwa agama sebagai unsur yang paling sukar dan paling lambat berubah. Pengalaman sejarah menunjukkan agama berubah lebih cepat sebelum aspek2 yang lain berubah. Agama dan ajaran agama sudah silih berganti dari jaman pra-Hindu sampai sekarang, namun sistem mata pencaharian dan sistem teknologi masih sedikit mengalami perubahan. Dia juga mencontohkan Calvinisme sebagai salah satu pendorong modernisasi.

Gus Dur sependapat dengan Lenski bahwa agama dan pengelompokan masyarakat merupakan dua factor yang paling berpengaruh dalam tingkah laku individu (dan demikian juga masyarakat secara keseluruhan), sehingga banyak yang ingin menjadi kelompok elit maupun pemuka agama. Perubahan ajaran agama sangat berkaitan dengan elit karena mereka yang merasa paling

berkepentingan, sehingga agama memiliki peran ganda baik sebagai “perekat” maupun “transformasi”.

Rasionalitas kiai didasarkan pada “kosmologi Islam” yang meyakini ilmu-ilmu agama sebagai pengarah kehidupan, dan hal itu membawa pendekatan tersendiri kepada masalah dasar yang dihadapinya dalam kehidupan. Rasionalitasnya tidak mencari argumentasi serba logis dari ilmu modern, melainkan yang berpangkal pada integritas ilmu-ilmu agama itu sendiri. Dalam pandangan para kiai berdasarkan “kamus fiqih” maka tidak ada tempat untuk penalaran rasional yang tuntas, yang langsung menggunakan ayat al-Qur’an dan hadits. Itu kelancangan – apalagi kalau dilakukan orang yang tidak kompeten. Dalam pandangan mereka, untuk penalaran di bidang fiqih, harus ada kerangka penglihatan yang jelas dan kerangka berpikir serba deduktif itu disistematisasikan dalam sebuah teori hukum, yang dinamai ushul fiqih. Metode inilah yang menentukan bagaimana ayat AQ dan Hadits harus diberlakukan dalam setiap masalah yang timbul. Juga bagaimana keputusan yang diambil kalau tidak ada ‘dalil’ berupa ayat AQ dan Hadits –melalui analogi (qiyas), consensus (ijma) dst.

GD juga menunjukkan bagaimana “pendekatan fiqih” diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan fiqih dikembangkan dalam NU, sebagai wadah para ulama pengikut Aswaja (Ahlul Sunnah wal Jamaah), dimana dalam menilai kehidupan selalu ditinjau dari sudut pandang agama. Dalam artikel “Pesantren dan Ludruk”¹⁰ ditunjukkan sikap kurang akomodatif terhadap aspek2 kesenian asli Jawa di Jawa Timur, yang jauh dari pusat kerajaan di pedalaman, sehingga dibuatlah bentuk kesenian

yang dinilainya tidak melanggar agama seperti ludruk, markuat dan markaban. Kreasi budaya itu mampu menangani kesenjangan social budaya. Hal ini menunjukkan manifestasi hidup kesantrian mengalami perubahan2 mendasar.

Sementara dalam artikel “Kiai Nyentrik Membela Pemerintah”,¹¹ dijelaskan Kiai Mukhit Muzadi mendukung UUPA dan UUPBH, dimana dia mendukung PTP melakukan her-kaveling tanah garapan di Jenggawah yang memang secara formal masih milik negara. Hal itu berlawanan dengan pendirian partainya PPP yang mendasarkan pada tekstual fiqih Syafii tidak ada pembatasan hak milik, namun dia menyangsikan apakah pengambilalihan hak itu secara halal. Rasionalitas juga bisa didapatkan dalam artikel “Kiai Ikhlas dan Ko-edukasi”. GD menggambarkan Kiai Sobari sebagai kiai yang ikhlas tetapi kolot, juga pergaulannya luwes tetapi pendiriannya kaku. Ternyata dia bisa menyetujui *ko-edukasi* karena dalam sekolah ada peraturan disiplin. Dari sudut pandangan agama dia tidak keberatan karena larangan bercampur aduk antara pria dan wanita kan ditujukan untuk menjaga moralitas dalam pergaulan. GD menilai bahwa dia hanya mengoper saja literature fiqih kuno tanpa dikembangkan. Dia, sebagaimana para kiai lainnya, memiliki kemampuan untuk menerapkan prinsip-prinsip pengambilan keputusan keagamaan atas kasus-kasus kongkrit, sesuai dengan apa yang mereka anggap sebagai kebutuhan masa. Bahkan GD mengapresiasi Kiai Adlan yang menjadi murid dari kakeknya, KH Hasyim Asy’ari, dalam artikel berjudul “Rasionalitas Kiai Adlan”, dimana semasa hidup kakeknya dia

¹⁰ GD, 1997, 1-6.

¹¹ GD, 1997, 7-12.

tidak masuk tarekat namun kemudian mengikuti tarekat Kiai Ramli dan bahkan memimpin tarekat. GD meyakini kalau Kiai Adlan menunjukkan ketundukan di dalam (*inner obedience*) yang nampak sebagai pengingkaran di luar (*outer disobedience*). Model ketundukan ini dinilainya memiliki sifat pengembangan dan memiliki nilai sendiri yang mendasar, karena yang dilarang Kiai Hasyim adalah eksekusi tarekat bukan tarekatnya, apalagi rakyat tertarik dengan tarekat.

Rasionalitas yang senantiasa berlandaskan pendekatan fiqh terlihat juga dalam artikel “Kiai Razaq yang Terbakar”, dimana Kiai Razak dalam berdakwah menekankan pentingnya menuntut ilmu, walaupun dia termasuk ulama yang mengetahui fiqh secara mendalam. Karena kedalaman pengetahuannya maka ia melihat kekuatan agamanya sendiri. Jawaban atas modernisasi adalah anjuran menuntut ilmu. Lalu dia juga menjadi penganjur transmigrasi karena transmigrasi sebagai prasarana menuntut ilmu menjadi wajib, sesuai dengan kaidah *ma la yatimmul wajibu illa bihi fahua wajibun* (Sesuatu yang menyempurnakan kewajiban berstatus wajib pula). Lagi-lagi GD menggunakan pendekatan fiqh dalam artikel “Ketat Tetapi Longgar”.¹² Artikel itu bercerita tentang sikap longgar Kiai Wahab dari Rembang terhadap istrinya yang anggota DPRD dari F-PPP gemar bepergian tanpa mukhrim dan gemar kegiatan non-santri. Dia memiliki landasan keagamaan bagi sikapnya yang longgar, sikap untuk merumuskan kembali hukum agama dengan mempertimbangkan kebutuhan manusiawi masyarakat. Bukankah ini titik tolak pandangan

hidup serba *humanis* yang kini begitu dipuja orang?

Rasionalisasi merupakan usaha mencari pemecahan pragmatis bagi masalah2 keagamaan yang rumit. Pragmatisme yang dihasilkan lalu memiliki perpaduan antara sikap rasionalistis dan keyakinan yang teguh akan kebenaran ajaran agama. Apa yang harus dipelihara sekuat tenaga dari masa lalu dan apa yang harus diambil dari kehidupan kontemporer bagi kepentingan penyesuaian dengan kebutuhan. Sikap kritis terhadap warisan masa lalu Nampak dalam pandangan Kiai Ali Krapyak, yang ditulis GD dalam “Baik Belum Tentu Bermanfaat”, dimana Kiai Ali mengakui pendapat yang dirumuskan dimasa lalu sambil mencari manfaat yang baru. Tidak heran bila dia merangsang santrinya membaca literature baru dari Timur Tengah karena dia yakin kalau membaca buku yang macam2 nanti akan menjadi NU yang matang.¹³

RASIONALISASI DAN PEMIKIRAN MODERN

Di bagian atas sudah dijelaskan rasionalisasi berdasarkan pendekatan fiqh, walaupun disinggung juga konsep-konsep modern diberi makna dari Tradisi Islam. Di bagian ini konsep-konsep modern disinggung lebih jauh, dimana GD bersikap kritis terhadap pemahaman yang ada. Dia menganjurkan dunia modern mengadopsi spiritualitas yang akan mendorong sikap taat dan patuh serta menghindari standar ganda dalam kehidupan. Hal itu diungkapkan dalam “In Memoriam: Kiai Achmad Siddiq”. GD berusaha member nuansa baru terhadap konsep-konsep modern, terutama dia menyinggung paham humanism dan demokrasi beserta dengan nilai-nilai yang

¹² GD, 1997, 36-40.

¹³ GD, 1997, 52-56.

menyertainya. Hal itu nampak dalam artikel “Kiai Khasbullah dan Musuhnya”, dimana dapat ditarik pelajaran bahwa pertentangan pendapat tidak semuanya diselesaikan; dan lebih-lebih tidak akan terselesaikan dengan melarang begini atau begitu. Adakalanya toleransi lebih memberikan hasil, sebagai upaya menahan perluasan pengaruh lawan. Dalam bahasa politik luar negerinya mendiang Dulles diistilahkan dengan ***containment policy***. Cuma saja, Dulles tidak toleran kepada pihak lawan, main kepong saja dengan pakta-pakta pertahanan. ***Toleransi*** kepada gerakan sempalan harus diperhitungkan sebagai salah satu jalan terbaik untuk mendewasakan sikap hidup umat secara keseluruhan. Bukankah kasihan umat yang harus melihat musuh disetiap pojok jalan dan seluruh penjuru angin?

GD juga memperkenalkan prinsip *fiqhi qaulaini* berkaitan dengan pengembangan paham demokrasi. Artikel “Sulit Masuknya Mudah Keluarnya” menguraikan perbedaan pandangan antara Rais ‘Am KH Wahab Chasbullah dengan Wakilnya KH Bisri Syamsuri berkaitan pembubaran DPR hasil pemilu 1955 melalui Dekrit Presiden 5 Juli 1959. KH Wahab “berkaitan dengan hokum agama maka diambil yang ringan bila menyangkut proyek orang banyak”. Perbedaan sikap hokum melahirkan *fiqhi qaulani* dimana masing-masing boleh mengambil sikap yang berbeda karena masing2 punya landasan hukumnya, sehingga saling ***toleransi*** terjadi. Kalau berbeda dengan orang lain dalam hal itu akan dilakukan tanpa sikap apriori. Kunci dari sikap ini adalah keinginan untuk mencari apa yang terbaik bagi manusia, tetapi melalui pertimbangan manusiawi pula. Dalam bahasa fiqih: mengutamakan kemaslahatan

memang perlu tetapi mencegah kerusakan jauh lebih penting lagi (*dar’ul mafasid aula min jalbil masalih*). Dalam artikel “Tokoh Kiai Syukri” sikap *fiqhi qaulani* juga diterapkan ketika kiai Syukri menengahi khilafiah mengirim al-Fatihah kepada orang yang sudah meninggal. Kiai Syukri memberikan argumentasi keagamaan bahwa hadiah Fatimah tidak sampai ke alamatnya menurut Imam Syafi’i. Ia sampai menurut ketiga Imam madzab yang lain. Yang dari NU dan Muhammadiyah lega.

GD juga menguraikan sikap demokratis yang ditunjukkan oleh Kiai Mualim Syafi’I, dimana dia menggunakan hak bicara dalam ukuran yang tepat. Dia bersikap kritis terhadap kebijakan-kebijakan Ali Sadikin, Gubernur DKI Jakarta, seperti menentang kebijakan mencari dana melalui perjudian dan penggusuran pekuburan. Bahkan semua sanggahannya berdasarkan pada ajaran agama, sehingga terasa mencekam. Namun dia justru bergaul erat dengan Ali Sadikin, walaupun sang gubernur tetap saja mengizinkan perjudian. Sebabnya: ia tahu batas peranan yang harus dimainkannya: sekedar mengajarkan pendirian agama. Bukan menentang pemerintah. Juga bukan menyusun kekuatan untuk memaksakan pendiriannya. Artikel “Bersatu dalam Menuntut Ilmu” juga menunjukkan hidup berdampingan secara damai walaupun Kiai Fatah dan Kiai Masduki menempuh pola kehidupan yang berbeda, karena mereka disatukan oleh satu tujuan semangat menuntut ilmu: mengajarkan ilmu pada santrinya secara berbeda.

Sikap demokratis juga ditunjukkan pada apresiasinya terhadap berbagai bentuk perbedaan yang ada di masyarakat. Dalam artikel “Kiai Iskandar dan Pak

Damin”¹⁴ Gus Dur menilai Kiai Iskandar memiliki kelebihan karena menyatukan dua budaya santri: Budaya akhlak pribadi serba tasawuf, yang menjadi merk para kiai NU, dan budaya senang bekerja dalam jalur organisatoris untuk menangani masalah-masalah kemasyarakatan, yang menjadi capnya orang Muhammadiyah. Kiai Iskandar juga melakukan rasionalisasi ketika masyarakat menilai Pak Damin yang kebatinan tidak patut disantuni, Iskandar prasangka baik karena dia meninggal pada hari Jumat maka perlu disantuni dan santunan itu akan dirasakan oleh anak cucunya sehingga mereka melihat ada gunanya menjadi santri.

Dalam artikel “Yang Umum dan Yang Khusus” Gus Dur sangat apresiasif terhadap perbedaan pendekatan dalam memperkenalkan teknologi tepat guna. Pak Hasan memakai ‘pendekatan umum’ dalam pembangunan di pedesaan. Jalurnya adalah kebutuhan umum masyarakat. Kebutuhan itu disentuh melalui kelembagaan biasa. Sedangkan Kiai Madun mengajak hal yang sama melalui keunikan, khususnya pesantren: mendorong motivasi keagamaan bagi pembangunan. Pada pendekatan umum itu ada kelebihan penting. Yakni mudahnya replikasi begitu gagasan dasarnya diterima. Namun sering terjadi, justru penerimaan gagasan dasar itu sangat lama berlangsung. Sebaliknya pendekatan khusus untuk menawarkan pembangunan melalui paham, ideology, agama atau lembaga tertentu yang memiliki keunikan, sangat cepat diterima kalau pemimpinnya sudah tersentuh. Kedua pendekatan bisa dicoba karena masing2 punya plus minusnya.

Pendekatan umum dimungkinkan karena kewajiban mengatur kehidupan bermasyarakat dalam totalitasnya, bukan hanya aspek legal dan politiknya. Kedua pendekatan itu mungkin dilakukan bisa dibedakan antara yang sekuler dengan yang religious walaupun keduanya saling ada keterkaitan. Dalam “Dunia Nyata Kiai Zainal”¹⁵ dijelaskan hadits menjelaskan bahwa kehidupan dunia dan akhirat merupakan kesatuan. Rukun Islam haji menuntut kita punya ekonomi yang kuat. Namun walaupun kita kaya maka tidak perlu melakukan haji berkali-kali karena memelihara lembaga pendidikan (yang akan menghilangkan kemelaratan) daripada kewajiban berhaji kedua dst. Memang Gus Dur menyebut Calvin, dimana tindakan yang nampaknya sekuler seperti menabung memerlukan perintah yang religius. GD juga menyinggung sikap perhitungan dari Romein sebagai suatu sikap yang mendorong modernisasi. Apa yang religious bisa dimanifestasikan pada yang sekuler, seperti orang membeli barang yang kita produksi itu berarti *tahiyah* tegur sapa sehingga kita harus menjawabnya dengan peningkatan kualitas.

KESIMPULAN

Aspek immateri memiliki peranan yang sangat penting bagi suksesnya faktor materi. Dengan kata lain, keberhasilan modernisasi Islam sangat tergantung pada keberhasilan merumuskan pemikiran Islam yang benar. Memang tidak mudah merumuskan pemikiran Islam karena tingkat pendidikan Muslim yang belum merata. Muslim masih terkotak-kotak dalam sistem pendidikan yang berbeda, sebagaimana ada Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen

¹⁴ GD, 1997, 41-46.

¹⁵ GD, 1997, 67-71.

Agama. Memang ada usaha untuk menyatakan sistem pendidikan yang berbeda, seperti dengan memberikan pendidikan agama di sekolah umum maupun membuka jurusan-jurusan ilmu umum (ilmu-ilmu duniawi) di sekolah-sekolah agama. Akan tetapi, usaha integrasi ilmu agama dengan ilmu umum belum berhasil secara memuaskan. Berhasilnya integrasi itu juga tidak harus menyatunya kedua departemen pendidikan itu.

Memang tidak mudah merumuskan pembaruan Islam yang bisa diterima secara universal, walaupun hal ini mungkin tidak perlu karena konteks bagi perumusan pembaruan itu berbeda-beda. Muslim masih cenderung menggunakan pemikiran normatif bahwa solusi dari semua permasalahan umat adalah kembali ke Alqur'an dan Hadits. Memang benar, Alqur'an dan Hadits merupakan rujukan bagi semua Muslim, namun teks itu harus diterapkan dalam konteks yang berbeda-beda. Jadi tidak bisa satu resep untuk segala penyakit. Perbedaan hasil pemikiran umat menunjukkan secara jelas perbedaan konteks itu. Perbedaan semacam itu tidak masalah bila mereka bisa mengembangkan sikap toleransi secara jujur dan tidak mengklaim pemikiran kelompoknya sendiri yang paling benar, sehingga mereka tidak segan-segan menjelek-jelekan kelompok lainnya. Bukanah kita disuruh *fastabiqul khairat* (berlomba-lomba dalam kebaikan)!

Greg Barton. (2002). *Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Jakarta-Singapore: Equinox

Abdurrahman Wahid. (2001). *Tradisi Pesantren*. Yogyakarta: LKIS

Abdurrahman Wahi. (2000). *Prisma Pemikiran Gus Dur*, editor Saleh Isre. Yogyakarta: LKIS

"Pesantren dalam Kesusasteraan Indonesia", Kompas 1973.

Abdurrahman Wahid. (1997). *Kiai Nyentrik*. Yogyakarta: LKIS

Referensi: